



INTEGRASI NILAI KEWARGANEGARAAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR

Ayu Ida Royani Silalahi, Putri Abdillah Allatiifah, Yona Wahyuningsih[✉]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: Oktober 2025

Keywords:

Responsibility; modelling; innovative learning models

Abstrak

Kedisiplinan siswa Sekolah Dasar merupakan prasyarat utama terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis kerangka kerja implementasi nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) guna meningkatkan disiplin siswa. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual/tinjauan literatur sistematis terhadap temuan empiris dan teoretis terkini dalam pedagogi IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan disiplin dipengaruhi oleh tiga pilar strategi: (1) internalisasi tanggung jawab sebagai kesadaran moral (amanah); (2) strategi guru sebagai agen moral melalui keteladanan dan bimbingan kontekstual; dan (3) penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan studi kasus yang menuntut akuntabilitas proses. Keberhasilan implementasi membutuhkan konsistensi pedagogis dan kolaborasi aktif antara sekolah, guru, dan orang tua.

Abstract

Student discipline in Elementary School (SD) is a crucial prerequisite for creating a conducive learning environment. This study aims to synthesize an implementation framework integrating citizenship and responsibility values through Social Studies (IPS/IPAS) learning to enhance student discipline. The method employed is a conceptual review/systematic literature review of recent empirical and theoretical findings in IPS pedagogy. The findings indicate that discipline improvement is driven by three strategic pillars: (1) the internalization of responsibility as moral awareness (trust/mandate); (2) teacher strategies as moral agents through modelling and contextual guidance; and (3) the application of innovative learning models such as Problem-Based Learning (PBL) and case studies that demand process accountability. Successful implementation requires pedagogical consistency and active collaboration among the school, teachers, and parents.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: journalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan prasyarat krusial bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan hal ini selaras dengan fungsi fundamental pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan karakter, kedisiplinan diartikan sebagai tingkah laku siswa yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan-aturan, mencakup aspek-aspek seperti kehadiran tepat waktu, menjalankan tata tertib, dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu. Tingkat kedisiplinan secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa, di mana ketaatan terhadap aturan berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Dengan demikian, penanaman karakter disiplin merupakan tanggung jawab kolektif semua bidang studi, bukan terbatas pada pendidikan moral saja.

Pendidikan IPS memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara pedagogis untuk tujuan pendidikan. Secara filosofis, Pendidikan IPS memuat tiga sub-tujuan utama, yaitu sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat. Fungsi IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan menjadikannya arena yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab. Namun, dalam praktik implementasi di lapangan, seringkali pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran terkesan dipaksakan atau tidak relevan dengan standar kompetensi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi karakter, seperti tanggung jawab, memerlukan keselarasan antara kompetensi akademik dengan nilai karakter. Kunci keberhasilan terletak pada penguatan nilai karakter melalui interaksi pembelajaran itu sendiri, di mana aktivitas yang

dirancang menuntut ketaatan (disiplin) sebagai prasyarat keberhasilan akademik (tanggung jawab).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mensintesis kerangka implementasi yang mengaitkan nilai Kewarganegaraan, Tanggung Jawab, dan Disiplin secara eksplisit dalam pendidikan karakter di SD. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mensintesis strategi pedagogis guru yang paling efektif, termasuk keteladanan dan pembiasaan positif, serta mengidentifikasi model pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi penanaman karakter disiplin secara berkelanjutan melalui penuntutan akuntabilitas proses belajar. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual dan tinjauan literatur sistematis terhadap temuan empiris dan teoretis terkini dalam pedagogi IPS, yang memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang kuat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kajian konseptual dan tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review* - SLR), yang berfokus pada sintesis dan interpretasi data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah. Desain ini dipilih karena memungkinkan integrasi temuan-temuan empiris dan teoretis yang relevan mengenai isu utama, yaitu integrasi nilai dan peningkatan disiplin di tingkat Sekolah Dasar. Kajian konseptual sangat penting untuk mengembangkan kerangka teoritis yang jelas mengenai keterkaitan antarvariabel (Kewarganegaraan, Tanggung Jawab, dan Disiplin) yang selama ini mungkin dilihat sebagai entitas terpisah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik dari berbagai sumber, termasuk jurnal pendidikan, jurnal IPS, dan jurnal karakter. Terdapat prioritas dalam pemilihan literatur, yaitu mengutamakan publikasi terbaru, idealnya yang diterbitkan paling lama lima tahun sebelum penulisan artikel ini, untuk menjamin relevansi temuan yang diinterpretasi dengan praktik pedagogi kontemporer. Pemilihan literatur yang relevan ini merupakan langkah awal yang

krusial untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan didasarkan pada pengetahuan terkini dalam pedagogi IPS/IPAS.

Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah Reduksi Data, yang melibatkan pemilihan temuan empiris yang secara eksplisit membahas strategi guru dalam menanamkan karakter, efektivitas intervensi metodologis, serta peran faktor eksternal seperti kolaborasi orang tua. Tahap kedua adalah Penyajian Data, di mana temuan-temuan yang tereduksi dikelompokkan ke dalam pilar-pilar konseptual dan strategi implementasi, termasuk penyajian dalam bentuk tabel untuk memvisualisasikan keterkaitan antarvariabel. Tahap terakhir adalah Sintesis Teoretis, yang mencakup interpretasi mendalam untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang telah direduksi ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada, khususnya berfokus pada bagaimana disiplin dapat dipandang sebagai produk dari nilai kewarganegaraan yang terwujud melalui tanggung jawab yang terinternalisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual: Hubungan Tiga Pilar (Kewarganegaraan-Tanggung Jawab-Disiplin)

Peningkatan disiplin siswa melalui pembelajaran IPS/IPAS tidak dapat dicapai melalui penanaman disiplin secara terpisah, melainkan harus melalui kerangka nilai yang terpadu. Kerangka ini dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berhubungan: Kewarganegaraan, Tanggung Jawab, dan Disiplin.

Pilar pertama adalah Kewarganegaraan sebagai Norma dan Aturan. Nilai kewarganegaraan, yang merupakan inti dari mata pelajaran PKn atau IPS, menyediakan kerangka sosial dan peraturan yang harus ditaati di lingkungan sekolah dan kelas. Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk disiplin siswa terhadap peraturan sekolah. Ketaatan terhadap aturan yang disepakati menjadi manifestasi awal dari nilai kewarganegaraan.

Pilar kedua, Tanggung Jawab sebagai Mekanisme Internal, berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang esensial. Apabila guru hanya menekankan aturan (Kewarganegaraan) dan menuntut kepatuhan (Disiplin), kepatuhan yang dihasilkan cenderung bersifat eksternal dan berbasis hukuman. Namun, penanaman tanggung jawab yang diartikan sebagai kesadaran moral untuk melaksanakan kewajiban (amanah) memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan mengaitkan disiplin, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan tanggung jawab, guru memberikan tujuan moral yang lebih berkelanjutan daripada kepatuhan berbasis ancaman. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa karakter tanggung jawab memiliki korelasi kuat dengan kedisiplinan, di mana perbuatan yang dilakukan berulang kali berdasarkan gagasan nilai akan menjadi kebiasaan, dan akhirnya membentuk karakter.

Pilar ketiga, Disiplin sebagai Hasil Konsistensi, adalah hasil akhir yang dapat diamati dari proses transformasi nilai-nilai inti ini. Ketaatan terhadap tata tertib (Kewarganegaraan) didorong oleh kesadaran untuk memenuhi kewajiban (Tanggung Jawab). Proses konsisten ini menghasilkan perilaku disiplin yang stabil, seperti hadir tepat waktu atau menjaga kebersihan. Sintesis konseptual ini menunjukkan bahwa disiplin bukanlah tujuan akhir yang terisolasi, melainkan sebuah produk yang terinternalisasi, didorong oleh kesadaran moral yang ditumbuhkan melalui tanggung jawab.

Strategi Pedagogis Utama Guru: Keteladanan, Pembiasaan, dan Klarifikasi Nilai

Keberhasilan integrasi nilai yang efektif dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada penerapan strategi pedagogis yang tepat oleh guru. Tiga strategi pedagogis yang terbukti paling efektif adalah keteladanan, pembiasaan positif, dan mekanisme klarifikasi nilai yang konsisten.

Keteladanan Guru dan Bimbingan Kontekstual Guru memegang peranan sentral sebagai model yang akan ditiru oleh siswa, sesuai dengan Teori Belajar Sosial Kognitif. Keteladanan guru (*modeling*) adalah prasyarat

utama keberhasilan penanaman disiplin. Hal ini mencakup konsistensi guru dalam kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, dan berperilaku sopan santun. Guru yang disiplin akan memperkuat perilaku disiplin siswa melalui imitasi sosial kognitif. Selain menjadi teladan, guru harus memberikan bimbingan yang mengarahkan siswa untuk memahami manfaat dan kegunaan berdisiplin. Bimbingan ini membangun kesadaran kognitif siswa tentang pentingnya ketaatan, sehingga menghasilkan motivasi internal alih-alih kepatuhan mekanis.

Pembiasaan Positif dan Pembentukan Budaya Sekolah Pembiasaan positif adalah strategi utama untuk mentransformasikan nilai abstrak menjadi kebiasaan yang membudaya. Strategi ini harus diterapkan secara rutin, baik harian maupun mingguan. Contoh pembiasaan rutin yang menanamkan disiplin dan tanggung jawab meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, serta merapikan barang yang sudah digunakan. Dalam konteks IPS/IPAS, nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial diintegrasikan secara kontekstual ke dalam silabus, RPP, dan materi ajar. Kegiatan mingguan, seperti melaksanakan upacara bendera (Kewarganegaraan) dan kegiatan bersih-bersih kelas (Tanggung Jawab), secara tidak langsung membentuk karakter disiplin siswa secara konsisten.

Mekanisme Klarifikasi Nilai (*Reward* dan *Punishment*) Penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan pendekatan klarifikasi nilai yang krusial dalam penegakan disiplin. Penghargaan berupa pujian atau pengakuan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin untuk memotivasi mereka mempertahankannya. Sebaliknya, saat siswa melanggar aturan, hukuman diberikan, namun harus berupa teguran yang mendidik (*constructive reprimands*). Teguran yang mendidik bertujuan mengklarifikasi nilai yang dilanggar, memastikan bahwa siswa memahami mengapa perilaku tertentu tidak dapat diterima, bukan sekadar memberikan sanksi fisik atau emosional. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada ketegasan dan konsistensi guru dalam

menegakkan peraturan, karena inkonsistensi dapat menjadi penyebab utama perilaku indisipliner.

Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Disiplin

Integrasi nilai yang efektif dalam pembelajaran IPS memerlukan adopsi model pedagogis yang aktif dan partisipatif, di mana kedisiplinan menjadi keharusan fungsional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dua model yang terbukti efektif adalah *Problem-Based Learning* dan penggunaan studi kasus.

Problem-Based Learning (PBL) Model *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar IPS, tetapi juga dalam menumbuhkan karakter disiplin. PBL melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah kompleks yang membutuhkan kolaborasi. Model ini secara inheren menuntut disiplin dalam tahapan pemecahan masalah dan menuntut akuntabilitas individu terhadap tanggung jawab kelompok. Dalam kerangka PBL, disiplin proses belajar—misalnya, menyelesaikan bagian tugas tepat waktu atau hadir dalam diskusi—menjadi kewajiban yang nyata. Jika seorang siswa tidak disiplin, hal itu akan secara langsung merugikan hasil kerja kelompok. Mekanisme akuntabilitas kolektif ini secara alami berfungsi sebagai pendorong internal yang kuat bagi penegakan disiplin diri, karena tanggung jawab kelompok menjadi motivasi primer bagi disiplin individu.

Penggunaan Studi Kasus dan Pendekatan Tematik-Integratif Metode studi kasus, termasuk *Student Created Case Studies* (SCCS), sangat relevan untuk penanaman nilai kewarganegaraan. Dengan menyajikan masalah sosial yang konkret, SCCS membantu siswa melihat dan menganalisis konsekuensi riil dari tindakan indisipliner atau kurang bertanggung jawab dalam skala mikro dan makro. Selain itu, pendekatan tematik-integratif, yang umum digunakan di SD (khususnya dalam IPAS), mampu membangun keterpaduan konsep sambil menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab sosial. Guru dapat mengaitkan kompetensi dasar IPS, seperti kerja sama, dengan tugas lintas mata pelajaran, menciptakan ruang kelas sebagai

komunitas moral di mana siswa saling mendukung dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Faktor Pendukung Eksternal: Kolaborasi Komunitas Moral

Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh lingkungan pendidikan. Agar upaya guru efektif, kelas harus difungsikan sebagai komunitas moral di mana siswa saling menghormati dan bertanggung jawab terhadap anggota kelompok. Keberhasilan optimalisasi manajemen intervensi kelas sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan orang tua untuk bertindak sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dalam penindakan perilaku siswa yang tepat sasaran.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi dalam menjaga kontinuitas disiplin yang ditanamkan di sekolah adalah kurangnya pemantauan dan dukungan dari orang tua di rumah. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dan terpadu dengan orang tua. Harmonisasi antara pendidikan di rumah dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa perilaku disiplin dapat terjaga secara berkelanjutan, sehingga upaya pedagogis guru tidak terputus di lingkungan rumah.

SIMPULAN

Integrasi nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab dalam pembelajaran ips telah terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin siswa sd. Peningkatan ini tidak dicapai melalui penanaman disiplin secara terpisah, melainkan melalui kerangka nilai terpadu di mana kepatuhan normatif (kewarganegaraan) diinternalisasi oleh kesadaran untuk memenuhi kewajiban (tanggung jawab). Secara konsisten, tanggung jawab berfungsi sebagai pendorong internal yang menggerakkan ketaatan menjadi tindakan disiplin yang berkelanjutan, seperti hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keberhasilan implementasi ini didorong oleh konsistensi strategi pedagogis, yang

meliputi keteladanan guru yang kuat dan pembiasaan positif rutin harian. Selain itu, penggunaan model pembelajaran inovatif, terutama *problem-based learning* (pbl) dan studi kasus, sangat disarankan karena model-model ini secara fungsional menuntut akuntabilitas proses dan tanggung jawab kelompok, menjadikan disiplin sebagai prasyarat keberhasilan akademik. Oleh karena itu, bagi pendidik, disarankan untuk merevisi rpp dan perangkat ajar agar aktivitas pembelajaran memfokuskan pada tuntutan akuntabilitas kelompok dan individu, sekaligus menjaga konsistensi dan keteladanan pribadi sebagai kunci utama pembentukan karakter disiplin.

Selanjutnya, upaya peningkatan disiplin ini memerlukan dukungan penuh dari komunitas moral yang lebih luas. Institusi sekolah perlu merancang program pembiasaan positif yang sistematis, mencakup kegiatan rutin harian dan mingguan. Koordinasi dan komunikasi yang teratur dan terpadu dengan orang tua siswa harus diperkuat untuk memastikan kesinambungan penanaman nilai di lingkungan rumah dan sekolah. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan penelitian tindakan kelas (ptk) atau *quasi-experimental* dengan durasi intervensi yang lebih lama dan ukuran sampel yang lebih besar untuk memverifikasi efektivitas jangka panjang dari kombinasi strategi pedagogis yang telah disintesis dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (1982). *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Kusumawardhany, N., dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD IT Bina Insan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1347–1356.
- Muhamad, A. F. N. (2020). Optimalisasi Manajemen Intervensi Kelas Terhadap Perilaku Buruk

- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1).
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggungjawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *CENDEKIA*, 14(01), 27–38.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10–14.
- Sutarno, I., dkk. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 74–78.
- Wuryandani, W., dkk. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295.
- Yuliana, D., & Suryani, T. (2022). Pengaruh model guru terhadap karakter siswa dalam perspektif teori sosial kognitif. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 63–74.